

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Inggris merupakan sebuah negara yang terpisah dari daratan benua Eropa. Selain itu pula hal yang tidak kalah penting, Inggris merupakan sebuah negara dalam lingkup kekuasaan Britania Raya. Lebih jelas Perserikatan Kerajaan Britania dan Irlandia Utara dalam Bahasa Inggris disebut *United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland* atau disingkat *UK* (Basri, 2016, hlm. 102). Kendati demikian di Indonesia kata Britania Raya Tidak terlalu populer untuk menyebut negara tersebut, kata Inggris lebih mewakili negara tersebut. Oleh sebab itu peneliti akan menggunakan kata Inggris dalam penelitian ini untuk ke depannya.

Kontribusi dan juga peran Inggris sangat besar dalam berbagi peristiwa penting di dunia. Sebut saja peristiwa Perang Dunia I dan juga Perang Dunia II, dari dua peristiwa tersebut Perang Dunia II inilah, yang merupakan konflik terbesar bagi Inggris dan dunia. Sehingga membuat banyak sekali perubahan besar yang terjadi baik itu pada Dunia maupun pada Negara Inggris itu sendiri. Saat Perang Dunia II berakhir, Perdana Menteri Inggris Winston Churchil mengumpamakan bahwa keadaan Eropa saat itu seperti ‘tumpukan puing, tempat berkembang biaknya wabah penyakit dan kebencian (McMahon, 2003, hlm. 2). Seolah peristiwa tersebut bagaikan akhir dari dunia dan masih akan berlanjut.

Meski Perang Dunia II sudah berakhir namun seperti yang dikatakan oleh Winston Churchil perang menimbulkan kebencian setelahnya. Bahkan persoalan setelah perang akan menjadi masalah besar ke depannya. Bagi mereka yang mufakat, kedudukan istimewa Benua Eropa, baik itu mengenai letak wilayah dan juga pembawaan penduduknya maka masih ada kemungkinan ekspansi dan hegemoni (Romein 1956, hlm. 17). Seolah-olah menggambarkan ancaman yang akan tetap selalu

Setia Purnama, 2022

**KEBIJAKAN PASAR BEBAS MARGARET THATCHER DALAM MENGATASI PEREKONOMIAN INGGRIS
1979-1990**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada di Benua Eropa. Inggris sendiri sebagai bagian dari Benua Eropa, memahami karakteristik Wilayah Eropa, sehingga selalu waspada. Meskipun Inggris berada terpisah di seberang Daratan Eropa namun Perang Dunia II membuktikan bahwa letak geografis tersebut masih memiliki celah dengan di serangnya Inggris oleh Jerman dari Udara.

Setelah berakhir Perang Dunia II, bahkan terjadi babak baru dari sebuah konflik yang akan membawa pengaruh besar. Kemenangan Blok Sekutu yang beranggotakan 4 negara yang di sebut *The Big Four* yaitu Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, dan Tiongkok. Kemenangan tersebut tentunya diikuti dengan munculnya dua kekuatan besar yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Peristiwa perseteruan tersebut di sebut juga Perang Dingin. Suatu kondisi dunia yang hidup di bawah ancaman perang nuklir (Kort, 1998, hlm. 4). Sederhananya Perang Dingin merupakan sebuah babak baru dari konflik dan ketegangan melalui kompetisi negara dalam bayak bidang atas dasar perbedaan ideologi. Hubungan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet semakin memburuk juga tidak luput membawa Inggris dalam konflik tersebut. Perang Dingin terjadi pada kurun waktu tahun 1947-1991. Pada periode tersebut membawa banyak negara dalam pusaran konflik yang mengakibatkan perubahan besar di berbagai belahan dunia.

Dengan adanya konflik yang pernah terjadi sebelumnya dan demi mencegah konflik yang akan timbul di kemudian hari. Inggris membuat sebuah gagasan persatuan Eropa dalam bentuk Dewan Eropa untuk menunjang persatuan dan mencegah konflik (Immanuel, 2016, hlm. 2). Ide dasar dari Dewan Eropa bisa disederhanakan sebuah persatuan untuk Negara-negara Eropa yang nantinya menjadi cikal bakal Uni Eropa. Meski bukan hanya Inggris yang menjadi penggagas ide Uni Eropa akan tetapi di kemudian hari peran Inggris akan sangat menarik.

Serangkaian peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu hampir satu abad lamanya dari mulai Perang Dunia I dan Perang Dunia II bahkan sampai munculnya Perang Dingin. Inggris tidak henti-hentinya diliputi masalah berkepanjangan, itu terbukti tidak berselang lama setelah Perang Dunia II berakhir 1945 kemudian efek

Perang Dingin sudah terasa. Krisis Sues menjadi Ancaman Inggris pada tahun 1956, krisis ini menarik beberapa negara seperti Soviet, Amerika, dan Perancis terkait tindakan yang mengancam akan meluncurkan rudal nuklir ke London dan Paris jika tidak menarik pasukan dari Terusan Suez (Wahyudi, 2016, hlm. 77). Tentunya Krisis Suez menjadi pukulan telak bagi Inggris. Betapa tidak berdaya dan tidak memiliki nilai tawar yang kuat untuk melawan. Setelah apa yang terjadi pada Perang Dunia II tidak ada negara yang bisa melawan hegemoni Uni Soviet. Meskipun Inggris adalah negara pemenang perang namun keadaan saat itu cukup buruk. Kendati Amerika Serikat membantu namun Amerika punya tujuan tersendiri.

Paska konflik yang baru dimulai Eropa telah jatuh pada dua kekuatan besar Uni Soviet di timur dan sekutu di barat. Kondisi perekonomian memburuk sampai pada masa pemerintahan James Callaghan terjadi. Ia adalah Perdana Menteri Inggris dari Partai Buruh, pada masa pemerintah Callaghan seperti yang telah disinggung Ekonomi Inggris tidak begitu membaik. Krisis Irlandia Utara terjadi pada tahun 1970 di mana keadaan ini mengguncang pemerintahan, dan konflik ini didasari oleh perbedaan agama, antara Katolik di Irlandia Utara dan Anglikan di Inggris. (Bew, 2009, hlm. 49).

Peristiwa itu penting juga menjadi sorotan, sebab Inggris belum keluar dari permasalahan ekonomi tapi muncul konflik yang sudah lama tentang agama. Di sisi lain Inggris mulai bergerak pada masalah ekonomi yang menghantui. Lalu oposisi dari Partai Konservatif mulai bergerak, muncullah tokoh politik dengan pandangan konservatif.

Pada sisi Partai Konservatif Edward Heath dikritik oleh Margaret Thatcher yang dinilai Heath kurang konservatif sebagai calon pemimpin partai. Ketika ia menantang Edward Heath dalam pemilihan ketua partai, ia menang dalam satu putaran (Horton & Simmons, 2006, hlm. 159). Peristiwa ini sangat menarik sebab ini pertama kalinya muncul seorang tokoh wanita dalam Pemerintahan Inggris yang memegang jabatan ketua partai. Ini memunculkan paradigma bawa Pemerintahan Inggris mulai terbuka. Meski demikian masih banyak yang harus di pertanyakan dalam perjalanan karir Margaret Thatcher ke depannya.

Kembali pada sisi pemerintahan James Callaghan sebagian analisis ekonomi memprediksi Inggris masuk dalam ancaman krisis ekonomi. Meski Inggris negara yang cukup kuat secara ekonomi namun kegagalan Inggris dalam beberapa dekade terutama tahun 1970-an mengakibatkan angka pengangguran tinggi (Cooper, 2012, hlm. 2). Ini yang menjadi masalah pada pemerintahan Callaghan dan menjadi serangan telak pada pemerintahannya dari oposisi. Pendapat ini pun masih menjadi perdebatan di kala itu, namun Partai Konservatif mengambil peluang ini.

Pada tahun 1970 suku bunga tinggi, nilai tukar Pound melemah dan diikuti dengan pemotongan pengeluaran publik dan kenaikan pajak. Bersamaan dengan itu resesi dunia sedang terjadi, sehingga pertumbuhan ekonomi Inggris negatif, jika nanti tahun 1976 dijadikan tahun dasar dalam perhitungan Ekonomi Inggris maka rata-rata pertumbuhan Inggris di bawah 1% (Jacobs, 2016, hlm. 152). Perekonomian akan memburuk namun terdapat optimisme pada kubu oposisi. Kepemimpinan Margaret Thatcher di Partai Konservatif mengantarkan ia menjadi Perdana Menteri Inggris. Bagian yang membuat penulis tertarik meneliti Margaret Thatcher adalah bahwa ia adalah perdana menteri perempuan pertama Inggris (Horton & Simmone, 2006, hlm. 159).

Dalam perjalanannya mencapai kedudukan tersebut tentulah tidak mudah. Keputusan dan perolehan Partai Konservatif di tahun 1970 bukan hanya kesalahan administrasi tapi kegagalan menunjukkan kemampuan kepemimpinan sebagai oposisi, yang membuktikan kurang jelasnya strategi politik (Crines, dkk, 2016, hlm. 2). Pemimpin Partai Konservatif kala itu adalah Edward Heath dengan gaya kepemimpinan yang maskulin seperti di kebanyakan negara, pemimpin wanita tidak terlalu populer. Perempuan selalu dianggap perempuan dimanapun (Beauvoir, 2016, hlm. 1). Pendapat ini menegaskan bahwa di manapun perempuan itu tidak dianggap, jika di tidak dianggap bagaimana perempuan memimpin.

Dalam Perpolitikan dan Kebudayaan Eropa pada masa tidak dianggapnya perempuan dalam ruang lingkup urusan publik, maka perempuan sama saja dengan dianggap tidak ada. Pada kontestasi kepemimpinan politik seorang pemimpin itu harus

membuat keputusan yang logis. Sementara pikiran yang berkembang di Eropa dalam ranah kepemimpinan publik, wanita dianggap tidak bisa berpikir. Filsuf seperti Plato berpendapat perempuan itu hanya alat yang dapat di manfaatkan oleh laki-laki dan tidak bisa bertindak sendiri (Arivia, 2018, hlm. 31). Pada kalimat itu jelas terdapat sentimen negatif pada perempuan, pendapat seorang filsuf besar seperti Plato tentu tidak dapat di abaikan oleh masyarakat Eropa.

Di Eropa pengaruh dari tokoh pemikir sangat kuat, sebagai sebuah negara yang berada di kawasan yang budaya masyarakatnya mementingkan logika, sebagai aspek pemandu segalanya. Tentu aspek tersebut sangatlah fundamental di Inggris yang merupakan bagian dari Benua Eropa. Berlandaskan dalil filsuf tersebut kemenangan Margaret Thatcher seperti realita terbalik dan jadi suatu peristiwa yang sangat menarik. meski pemikiran filsuf seperti Plato sudah sangat lama namun pendapat itu sangat mengakar kuat. Bila ditarik pada masa modern sekalipun, pemikir yang jadi landasan Eropa modern seperti Rene Descartes. Berpendapat, bagi Descartes perempuan itu tidak bisa melihat secara objektif dan ia hanya melihat berdasarkan apa yang dia suka saja (Arivia, 2018, hlm. 45).

Kebudayaan Eropa modern dibangun dari budaya pemikir klasik yang dibawa kembali pada masa *Renaissanc*. Hampir diterangkan oleh semua filsuf terkenal yang menjadi fondasi dasar dari masyarakat Eropa dalam bernegara dan berbudaya. Perempuan itu adalah makhluk yang tidak bisa berpikir, meskipun anggapan tersebut tidak terlalu kuat lagi dan sudah mulai ditinggalkan. Kesan negatif perempuan masih memiliki sisa dalam Eropa moderen dan Margaret Thatcher tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang demikian. Meski ada yang berpandangan bahwa kemenangan Thatcher terjadi setelah adanya ratu yang berkuasa di Inggris.

Walaupun fakta memang seperti itu tapi Margaret Thatcher tetap Perdana Menteri Perempuan Pertama Inggris. Ia yang memegang kekuasaan dalam Pemerintahan Inggris. Melihat ke masa lalu pada tahun 1975 satu tahun sebelum pemilihan Partai Konservatif bahkan nama Margaret Thatcher sempat tidak di masukan

dalam Kabinet bayangan (Moore, 2014, hlm. 224). Meskipun ia adalah calon yang cakap dan andal sepanjang karir politiknya.

Peristiwa ini menunjukan sebuah bentuk diskriminasi bahkan dari rekan satu partainya sendiri. Sebagai sebuah sejarah tentunya sangat menarik dan menginspirasi. Kembali pada karir politik Margaret Thatcher ia berhasil membuktikan bahwa ia pantas memimpin sebuah partai, tidak hanya itu, ia juga membuktikan bahwa dia bisa bersaing. Itu dibuktikan dengan kemenangannya sebagai Perdana Menteri Inggris pada tahun 1979. Tiga tahun setelah kemenangan sebagai ketua Partai Konservatif.

Tentunya setelah dua kemenangan berturut-turut yang dilalui, tantangan besar menanti. Semua permasalahan yang belum terselesaikan pada pemerintahan James Callaghan harus di tanggung pemerintahan Margaret Thatcher. Seperti yang sudah di paparkan peneliti di awal, apa yang terjadi pada Inggris dari efek Perang Dunia II yaitu Perang Dingin yang sedang berlangsung. Turut membawa dampak besar seperti yang sudah disinggung pada beberapa wilayah, Inggris harus mundur karena ekspansi Uni Soviet. Sebagai negara pemenang Perang Dunia II, peristiwa tersebut jelas memukul harga diri Inggris.

Masa-masa awal pemerintahan Margaret Thatcher harus bergelut dengan masalah perekonomian. Apa yang ditinggalkan James Callaghan pada pemerintahan sebelumnya yaitu masalah pengangguran yang meningkat. Ini memicu awal munculnya kebijakan Pasar Bebas. Pada kepemimpinan Margaret Thatcher mulailah dibuka Privatisasi perusahaan negara, yang mana negara melepas kepemilikan beberapa perusahaan negara. Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut jelas memicu perdebatan panjang dan penekan yang besar dari banyak pihak.

Mengubah kebijakan ekonomi negara, artinya mengubah kebijakan ekonomi Makro (Hall, 2012, hlm. 282). Tentunya ini menimbulkan dampak yang besar dan perubahan secara menyeluruh. Banyak yang menentang kebijakan Thatcher terkait kebijakan tersebut, pasalnya pemerintahan sebelumnya cenderung ke arah ekonomi sosialis, tentunya hal yang wajar sebab pemerintahan Callaghan di usung oleh Partai Buruh Inggris selama satu periode yang lamanya 4 tahun. Tapi jika di hitung dengan

pemerintahan perdana menteri sebelum Callaghan juga dari partai buruh yaitu Harold Wilson maka 8 tahun Partai Buruh berkuasa.

Sudah sewajar ketika Margaret Thatcher merubah kebijakan berkebalikan dari dua pemerintahan sebelumnya makan bayak pertentangan. Kebijakan yang diambil Thatcher ialah kebijakan ekonomi liberal, di mana pemerintah tidak ikut campur terlalu besar pada pasar, maka dari kebijakan ini disebut kebijakan Pasar Bebas.

Kebijakan yang bercorak liberal atau lebih tepatnya bercorak neoliberal ini diambil oleh Margaret Thatcher. Bukan tanpa alasan pasalnya kebijakan tersebut bertujuan untuk merubah masyarakat yang sedang sulit. Dalam Kebijakan Neoliberalisme peran pemerintah di atur seminimal mungkin dan diserahkan pada mekanisme pasar, dalam perdagangan sumber daya dapat dipakai secara efisien dan akhirnya berdampak bagi kesejahteraan yang optimal (Purcell,2008. Hlm 31).

Namun dalam penerapan kebijakan ini nantinya yang lebih mendalam akan di bahas tersendiri pada bagian pembahasan. Dari dinamika Negara Inggris pada masa Perang Dunia II hingga Perang Dingin mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan Margaret Thatcher. Inilah yang membuat peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai Margaret Thatcher. Tidak kalah menariknya bagi peneliti dari era klasik sampai modern pemerintahan Inggris cenderung maskulin. Munculnya perdana menteri perempuan di Inggris membawa arus perubahan. Bahkan bagi pengagum nya punya sedikit harapan bawa ia akan memberi ruang bagi perempuan lain. (Campbell, 2015, hlm. 42). Seolah ada harapan perubahan di masa mendatang dari terpilih nya Margaret Thatcher.

Meskipun demikian masih banyak pertanyaan yang perlu dikuak pada masa kepemimpinan Margaret Thatcher. Bagaimana kebijakan perekonomian itu di jalankan, kemudian seperti apa proses kepemimpinannya, ada bayak peristiwa yang terkait pada masa tersebut sehingga membuat bahasan ini menjadi menarik untuk dibahas. Kemudian berawal dari rasa ingin tahu dan juga ketertarikan pada Margaret Thatcher yang merupakan suatu kepingan yang hilang dari Sejarah Eropa dimana kebanyakan perempuan ditolak dalam sistem pemerintahan. Dengan terjadinya

peristiwa ini memunculkan harapan baru bagi semua perempuan yang ingin maju dalam berbagai bidang. Lebih khususnya dalam ranah politik.

Seperti yang dipaparkan dari awal bawa perjalanan Inggris cukup berat atau mungkin bisa dibilang sangat berat. Ini menjadi tantangan ke depannya pada kurun waktu 1979-1990 apakah beban Inggris akan berkurang atau justru semakin banyak dan menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Alasan peneliti mengambil kurun waktu ini juga bukan tanpa alasan yang jelas, sebab periode kepemimpinan Margaret Thatcher adalah 1979-1990 yang pada kurun waktu itu terdapat dinamika kepemimpinan. Tentu peneliti hanya akan berfokus apa yang nantinya menjadi bahasan penelitian. Adapun bahasan tersebut lebih jelasnya akan ada pada subbab rumusan masalah. Akhirnya, dari apa yang di paparkan di atas menjadi dasar dan juga landasan untuk melakukan penelitian dengan topik pemimpin perempuan yang kemudian lebih spesifik tentang kontribusi kebijakan Pasar Bebas Margaret Thatcher pada perekonomian Inggris kurun waktunya sendiri pada tahun 1979-1990.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan latar belakan di atas, permasalahan yang menjadikan kajian utama yaitu “Bagaimana kontribusi dan sumbangsih dari peran Margaret Thatcher dalam mengatasi perekonomian Inggris 1979-1990?” untuk memfokuskan dan menganalisis kajian penelitian ini, maka peneliti mengembangkannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Margaret Thatcher mengeluarkan kebijakan Pasar Bebas 1979-1990?
2. Bagaimana langkah Margaret Thatcher dalam menjalankan kebijakan Pasar Bebas 1979-1990?
3. Bagaimana dampak dari kebijakan Pasar Bebas Margaret Thatcher terhadap perekonomian Inggris 1979-1990?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai peneliti ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latarbelakang Margaret Thatcher mengeluarkan kebijakan Pasar Bebas 1979-1990
2. Mengkaji langkah Margaret Thatcher dalam menjalankan kebijakan Pasar Bebas 1979-1990
3. Menganalisis dampak dari kebijakan pasar bebas Margaret Thatcher terhadap perekonomian Inggris 1979-1990?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum mendapatkan sudut pandang yang menggambarkan “Bagaimana kontribusi dan keberhasilan Margaret Thatcher dalam mengatasi perekonomian Inggris 1979-1990”. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan informasi yang mengenai latar belakang sebuah kebijakan ekonomi dikeluarkan pada masa Margaret Thatcher dalam rangka mengeluarkan Inggris dari jurang krisis ekonomi, serta langkah apa saja yang diupayakan dalam menjalankan kebijakan pasar bebas, dan dampak dari kebijakan tersebut terhadap perekonomian Inggris.
2. Bagi mahasiswa pendidikan sejarah khususnya di UPI, untuk menambah sumber bahasan pembelajaran yang menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher,
3. Bagi masyarakat yang tertarik mengenai sejarah pada umumnya, peneliti berharap, penelitian ini bisa menjadi satu dari banyak pembahasan mengenai Inggris, khususnya pada masa Perdana Menteri Margaret Thatcher.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian mendeskripsikan mengenai topik yang menjadi dasar penelitian sehingga tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan sebagai pembahasan penelitian. Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mewakili masalah dari tema yang ingin dikaji dalam penelitian. Selain itu rumusan masalah juga menjadi kerangka yang berfungsi untuk membatasi dan memfokuskan penelitian ini. Tujuan penelitian adalah target yang hendak dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian adalah hasil yang diperoleh dari penelitian dan kontribusi yang diberikan dari penelitian skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini mengemukakan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai rujukan yang relevan dan dengan skripsi ini. Selain itu pada bab ini menyajikan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian skripsi. Lebih terperinci lagi bab ini membahas mengenai konsep-konsep serta beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan yang nantinya digunakan untuk menunjang penelitian skripsi.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber dan mengolah sumber yang dianggap relevan. Metode umum yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian adalah metode historis, adapun metode khusus dan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah analisis dari keseluruhan masa kepemimpinan Margaret Thatcher.

Bab IV Pembahas, berisi paparan dan analisis mendalam mengenai, *Bagaimana kontribusi dan keberhasilan Margaret Thatcher dalam mengatasi Perekonomian Inggris 1979-1990*. Secara garis besar apa yang ada pada bab ini adalah kelanjutan dari rumusan masalah pada bab I. Bab ini mengulas semua deskripsi dari hasil analisis mengenai pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Pemaparan pada bab ini

merupakan analisis dari sumber-sumber yang sudah didapatkan peneliti. Adapun sumber tersebut adalah buku dan arsip yang didapat baik dari internet atau perpustakaan. Peneliti berusaha mendeskripsikan hasil dari penelitian dan mencoba untuk menghasilkan analisis dalam bentuk penelitian secara sistematis.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini peneliti akan mengambil inti dari penelitian yang berupa kesimpulan. Kesimpulan tersebut diperoleh dari pemaknaan pada bab IV sebagai sebuah jawaban. Selain itu memaparkan saran dan rekomendasi dari penelitian ini, untuk para peneliti lain yang akan mengkaji permasalahan yang serupa.